

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak cara yang bisa dilakukan orang dalam berkomunikasi, bisa dengan menggunakan bahasa lisan, bahasa tulis, maupun ekspresi nonverbal, atau ketiga macam bahasa itu sekaligus. Demikian pula dengan proses pembelajaran di kelas. Efektivitas pembelajaran akan sangat bergantung pada efektivitas penggunaan ketiga macam bentuk bahasa itu dalam komunikasi dan interaksi antara guru dan para siswanya.

Masyarakat awam umumnya berpendapat bahwa komunikasi yang paling efektif, yang langsung bisa dimengerti adalah bahasa lisan. Akan tetapi jika kita cermati hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian di Universitas California, Los Angeles (Goman, 2008, hlm. 26; Bowden, 2010, hlm. 6-7), ternyata bahwa hanya 7 persen hasil komunikasi ditentukan oleh penggunaan kata-kata. Pemahaman pesan 38 persen berdasarkan pada nada suara, dan 55 persen berdasarkan pada ekspresi wajah, gerak tangan, posisi tubuh, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lain. Dalam konteks *face to face communication*, Bowden (2010, hlm. 6) mengklasifikasikan penggunaan kata-kata sebagai bahasa verbal dan penggunaan nada suara dan bahasa tubuh sebagai ekspresi nonverbal.

Berikut laporan Goman tentang hasil penelitian Mehrabian tersebut:

A classic study by Dr. Albert Mehrabian at the University of California at Los Angeles found that the total impact of a message is based on 7 percent words used, 38 percent tone of voice, and 55 percent facial expressions, hand gestures, body position, and other forms of nonverbal communication. Obviously, you can't watch a person speaking in a foreign language and understand 93 percent of what is being communicated (Goman, 2008, hlm. 26).

Menurut Goman (2008, hlm. 5-6), dalam dunia pendidikan, perilaku nonverbal merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas guru. Studi penelitian menemukan bahwa pelajar di semua tingkat bereaksi lebih baik terhadap guru yang menggunakan isyarat-isyarat/ pendekatan nonverbal seperti kontak mata, mengangguk kepala, tersenyum, dll. Komunikasi nonverbal meningkatkan kedekatan secara dramatis, meningkatkan motivasi siswa, mendorong mereka untuk bersedia berlama-lama dikelas dan mengikuti rekomendasi guru. Yang menjadi persoalan dalam dunia pendidikan kita, apakah para guru

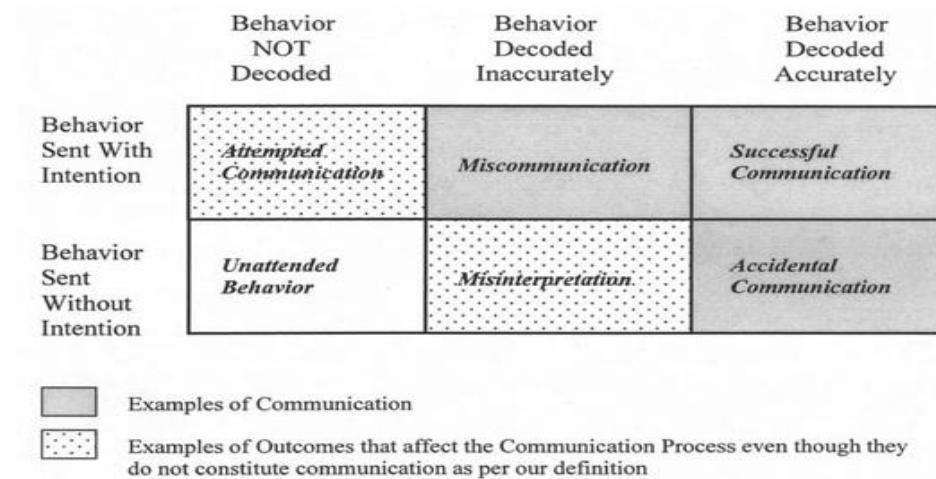
cukup dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan ekspresi nonverbal yang tepat. Lebih jauh dari itu, apakah guru memiliki pengetahuan yang memadai dalam memahami ekspresi nonverbal siswanya.

Jika kita telusuri literatur dan laporan hasil penelitian tentang bahasa nonverbal, baik yang teoretis maupun praktis, cukup sulit untuk menemukannya. Walaupun bisa ditemukan buku-buku tentang bahasa nonverbal atau hasil penelitian tentang itu, sejauh yang berhasil penulis kumpulkan, belum ada yang bersumber dari hasil penelitian di Indonesia, dengan masyarakat atau konteks latar budaya Indonesia. Padahal, menurut Goman (2008, hlm. 13) pemahaman yang mendekati akurat terhadap bahasa nonverbal mesti terkait dengan 5 C, yaitu : *context, cluster, congruence, consistency, dan culture*. Formulasi teori bahasa nonverbal yang tidak berdasarkan lima acuan tersebut bisa menimbulkan salah arti.

Menurut Guerrero & Floyd (2008, hlm. 5), kesalahan atau ketidakakuratan dalam memahami ekspresi nonverbal (behavior) akan menimbulkan kesalahan atau miskomunikasi seperti tergambar dalam bagan berikut.

Bagan 1.1

Hubungan antara Perhatian dan Akurasi Penafsiran



Dalam sejarah penelitian kebahasaan di Indonesia, perhatian terhadap bahasa tulis lebih besar dibanding bahasa lisan apalagi nonverbal. Dalam proses standardisasi/pembakuan bahasa Indonesia, kaidah-kaidah yang terkait dengan bahasa tulis seperti ejaan, kosakata, dan tata bahasa telah berhasil dibakukan. Pembakuan tersebut ditandai dengan telah ditetapkannya Ejaan yang Disempurnakan (EYD), Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pembakuan Bahasa Indonesia ragam lisan sampai saat ini belum memiliki pedoman baku (Harian Terbit, 19 Februari 2004), apalagi yang terkait dengan bahasa nonverbal.

Pembakuan bahasa Indonesia ragam lisan (verbal) dan nonverbal sangat penting karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sebagai representasi budaya Indonesia, dan tuntutan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia adalah identitas bangsa. Identitas itu menjadi tidak lengkap ketika bahasa Indonesia tidak bisa dengan jelas diidentifikasi. Kejelasan identifikasi itu baru diwujudkan dalam kaidah bahasa tulis (dengan adanya EYD, KBBI, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia), tetapi belum untuk bahasa lisan. Hingga saat ini, belum ada struktur lisan yang bisa dijadikan identitas struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Di sisi lain, bahasa Indonesia sebenarnya adalah representasi budaya bangsa. Khasanah pengetahuan, pengalaman, tradisi dan budaya bangsa yang mengisi alam pikiran bangsa telah terwujud dalam bahasa yang digunakan bangsa ini. Kehilangan bentuk-bentuk bahasa akan berdampak pada kehilangan warisan budaya. Oleh karena itu, perlu inventarisasi kode-kode budaya yang tersimpan dalam bahasa lisan dan ekspresi nonverbal bahasa Indonesia, selain bahasa tulis yang sudah lebih dulu terinventarisasi. Dalam budaya lisan dan nonverbal, kehilangan penutur akan berdampak pada kehilangan warisan budaya. Aspek kearifan budaya lokal (*local genius*) akan berkurang bahkan hilang jika tidak ada upaya kajian dan pelestarian melalui proses inventarisasi di bidang ini.

Standardisasi dan inventarisasi bahasa lisan juga diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Perlu contoh sekitar bahasa Indonesia ragam lisan dan model ekspresi nonverbal untuk para siswa/penutur asing. Mereka pun mesti dibiasakan menyimak, berbicara dan berkomunikasi dengan pelafalan, intonasi, dan cara berekspresi bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa tidak bisa hanya melibatkan ragam tulis karena kebutuhan sesungguhnya (*face to face communication*) akan banyak melibatkan bahasa lisan dan pemahaman ekspresi nonverbal.

Penelitian yang terkait dengan bahasa lisan dan nonverbal Indonesia masih kurang mendapat perhatian. Secara kuantitas, sedikit sekali penelitian yang telah dilakukan pada

bidang ini. Penelitian yang menyangkut bahasa lisan, menurut Halim (1969, hlm. 17-36), pernah dilakukan oleh Marsden (1812), Adam, Butler, dan Kahler (tidak diketahui secara pasti tahunnya), Verguin (1955), Alisyahbana, Pane, dan Fokker (1950-1960). Dengan dasar penelitian-penelitian tersebut, Halim kemudian melakukan penelitian intonasi bahasa Indonesia/Melayu di Sumatra Selatan.

Penulis mencoba menelusuri penelitian bahasa lisan. Yang tercatat di pusat bahasa antara lain dilakukan oleh Rahyono yang meneliti intonasi ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta dilihat dari aspek deklarativitas, interogativitas, dan imperativitas. Selanjutnya ada tulisan Lapoliwa tentang lafal bahasa Indonesia baku. Selanjutnya, Suparwa pernah melakukan penelitian fonologi posleksikal Bahasa Melayu Loloan Bali (2007). Kemudian, Sugiyono mengkaji aspek psikoakustik (disertasi, thn. 2003), dan Melayu Kutai (2007). Ada pula penelitian yang dilakukan pihak luar yaitu van Heuven dan van Zanten (*Leiden University Center for Linguistics*) dengan judul *Prosody in Indonesian Languages: Concluding Remark*. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada penelitian atau kajian yang representatif menggambar intonasi bahasa Indonesia, apalagi yang terkait dengan model ekspresi nonverbal masyarakat Indonesia.

Sebagai ilustrasi, penulis mencoba menganalisis bidang/ topik penelitian disertasi dari daftar judul-judul disertasi yang lolos evaluasi, tahun 2010. Daftar judul disertasi yang dikeluarkan oleh kasubdit Penelitian H. Ridwan Roy T tanggal 4 Juni 2010 berjumlah 681 judul. Dari 681 judul tersebut, 33% bidang pendidikan dan 67% di luar pendidikan. Dari penelitian di bidang pendidikan (228 judul), penelitian tentang pembelajaran 78% (178 judul), sedangkan yang khusus meneliti bahasa hanya 12% (27 judul) dan sastra 10% (23 judul). Dari penelitian bahasa (27 judul), umumnya meneliti wacana (37%) dan sosiolinguistik-pragmatik (33%). Penelitian yang khusus tentang intonasi tidak ada. Demikian pula yang khusus tentang bahasa nonverbal.

Bisa saja ada perbedaan pandangan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi daftar judul-judul disertasi tersebut, tetapi berdasarkan pandangan penulis, data tersebut menggambarkan kecenderungan atau arah minat bidang penelitian para calon doktor. Berdasarkan perbandingan jumlah judul penelitian, penelitian tentang bahasa lisan (verbal dan nonverbal) tidak mendapat cukup perhatian. Kondisi ini menurut penulis tidak menguntungkan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bahasa di Indonesia. Kondisi

tersebut tentu akan berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa pada khususnya dan pendidikan

Tabel 1.2

**Distribusi Bidang Penelitian Disertasi
Berdasarkan Hasil Evaluasi Penelitian Disertasi Doktor 2010**

1	Penelitian Bukan Pendidikan	453	67%	
2	Penelitian Pendidikan/Pembelajaran	228	33%	
2.1	Penelitian Bahasa			
	1. Fonologi/Fonetik	0	0%	
	2. Morfologi	1	4%	
	3. Sintaksis	4	15%	
	4. Wacana	10	37%	
	5. Sociolinguistik-pragmatik	9	33%	
	6. Semantik	1	4%	
	7. Psikolinguistik	2	7%	
	Jumlah		27	12%
2.2	Penelitian Sastra			
	1. Teori Sastra	0	0%	
	2. Kajian Karya Sastra			
	a. Puisi	2	9%	
	b. Prosa	19	83%	
	c. Drama	2	9%	
	Jumlah		23	10%
2.3	Penelitian Pembelajaran			
	1. Pembelajaran Bahasa Indonesia	19	11%	
	2. Pembelajaran Sastra Indonesia	3	2%	
	3. Non-Bahasa dan Sastra Ind.	156	88%	
			178	78%

Kajian tentang bahasa lisan dan nonverbal cukup banyak dilakukan di luar negeri. *Departemen of Linguistics Stockholm University*, secara berkala menerbitkan *proceedings Fonotik*, sebuah kumpulan laporan penelitian tentang bahasa lisan. Telah pula ada penelitian pola intonasi bahasa Urdu (Nayyer dan Madni), bahasa Mandarin (Su dan Wang), bahasa Jerman (Braun dan Ladd), dan lain-lain.

Penelitian tentang bahasa nonverbal cukup mudah ditemukan. Beberapa peneliti yang cukup banyak disebut adalah Zebrowitz, L. A., Brownlow, S. & Olson, K. (1992) yang meneliti bahasa dan ekspresi bayi. Willis, F. N., & Reeves, D. L. (1976) yang pernah meneliti tentang interaksi sentuhan di sekolah ditinjau dari aspek jenis kelamin dan ras. Kemudian ada Zuckerman, M., Lipets, M., Kolrumaki, J., & Rosenthal, R. (1975) yang meneliti *encoding* dan *decoding* bahasa nonverbal yang terkait dengan emosi. Ada lagi

Webbink, P. (1986) yang membahas kekuatan (pesan) mata. *The power of the eyes*. Tulisan-tulisan sejenis itu banyak ditemukan dalam beberapa jurnal seperti *Journal of Nonverbal Behavior*, *Kansas Journal of Sociology*, *Journal of Social and Personal Relationships*, *Personality and Social Psychology Bulletin*, dll.

Kendala peranti penelitian yang menyangkut *hardware* dan *software* penelitian bahasa lisan dan nonverbal yang selama ini sulit dan mahal didapat, untuk saat ini relatif sudah bisa diatasi. Sekarang sudah tersedia peranti multimedia yang bisa mempermudah proses pengumpulan, pengolahan, penafsiran, dan sosialisasi bahasa ragam lisan dan nonverbal. Beberapa software yang bisa digunakan untuk identifikasi dan analisis bahasa lisan antara lain: *DECtalk Speech Synthesis*, *HADIFIX*, *INFOVOX 500*, *Klatt-style synthesiser*, *Lernout & Hauspie Text-to-Speech*, *Microsoft Whistler*. dll. Sedangkan untuk keperluan deskripsi dan analisis bahasa nonverbal bisa dibantu dengan *software* editing foto dan video.

Perkembangan teknologi komputer saat ini telah membantu penelitian bahasa lisan pada taraf yang lebih aplikatif. Masyarakat tidak lagi harus mengira-ngira bagaimana bentuk lisan sebuah kalimat dari tulisan fonetis. Masyarakat bisa langsung mendengar rekaman orijinalnya. Demikian pula dengan mudahnya pengoperasian *handycam* untuk merekam gerak, dan *software* seperti *Ulead* dan *Pinnacle* untuk mengedit video, penelitian tentang ekspresi nonverbal relatif lebih memungkinkan dilakukan. Perkembangan teknologi ini sudah sepantasnya dimanfaatkan untuk keperluan penelitian bahasa lisan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Kita mengenal klasifikasi umum bentuk bahasa biasa digunakan dalam berkomunikasi antarmanusia yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan terdiri atas kata-kata (verbal) dan nada suara serta bahasa tubuh (Bowden, 2010, hlm. 6). Aspek nonverbal bisa dipilah menjadi *kinesics* (gesture/ gerakan tubuh), *proxemics* (terkait dengan pengaturan ruang/ teritorial), *haptics* (sentuhan), *oculesics* (gerakan mata), *olfactics* (aroma), *vocalic* (suara), *physical characteristics* (ciri-ciri fisik), *paralanguage* (manipulasi vocal), dan *chronemics* (manipulasi waktu).

Fokus penelitian ini adalah model ekspresi nonverbal mahasiswa Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNINUS Bandung. Ekspresi nonverbal yang dimaksud adalah ekspresi yang terkait perasaan dan pikiran mahasiswa yang tergambar dari ekspresi wajah (mimik), gestur (bahasa tubuh), gerakan tangan dan kaki.

Agar lebih terarah, fokus masalah di atas dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah pola ekspresi wajah mahasiswa ketika mengekspresikan pikiran dan perasaannya?
2. Bagaimanakah pola ekspresi tangan mahasiswa ketika mengekspresikan pikiran dan perasaannya?
3. Bagaimanakah pola ekspresi kaki mahasiswa ketika mengekspresikan pikiran dan perasaannya?
4. Bagaimanakah pola ekspresi tubuh (gestur) mahasiswa ketika mengekspresikan pikiran dan perasaannya?
5. Bagaimanakah pemanfaatan ekspresi nonverbal dalam pembelajaran bahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pola ekspresi wajah (mimik), gestur (bahasa tubuh), gerakan tangan dan kaki mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNINUS Bandung. Dengan terkumpulnya data tentang pola ekspresi wajah (mimik), gestur (bahasa tubuh), gerakan tangan dan kaki mereka bisa terumuskan model ekspresi nonverbal mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang dimaksud adalah terumuskannya teori tentang pola ekspresi nonverbal yang berbasis data masyarakat Indonesia. Meskipun setting penelitiannya cukup sempit (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNINUS Bandung), hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar/ awal penelitian yang lebih luas. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan pembuktian ketepatan teori ekspresi nonverbal yang telah dirumuskan beberapa ahli barat. Apakah teori mereka relevan untuk masyarakat Indonesia, atukah ada pengecualian.

Manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini terkait dengan

pembelajaran/ pendidikan. Hasil penelitian ini mampu memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman bagi guru dan siswa/ mahasiswa tentang model ekspresi nonverbal. Dengan menguasai teori bahasa nonverbal yang berbasis hasil penelitian masyarakat Indonesia, guru dapat dengan lebih akurat memahami pikiran dan perasaan siswa/ mahasiswanya. Dengan dasar pemahaman yang tepat, guru akan lebih tepat mengatur strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan kemampuan membaca ekspresi nonverbal, guru akan lebih cepat memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman dan perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Guru tidak harus menunggu hasil tes formatif/ sumatif untuk mengetahui kondisi siswanya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap isi disertasi ini, berikut ini definisi operasional istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model adalah suatu deskripsi pola yang dirumuskan berdasarkan proses generalisasi fakta untuk digunakan sebagai acuan memahami suatu fenomena.
2. Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan atau memperlihatkan maksud, gagasan, dan perasaan dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata.
3. Nonverbal adalah simbol ekspresi pesan, gagasan, atau perasaan dengan menggunakan air muka, gerakan anggota badan, atau gestur tubuh.
4. Pemanfaatan adalah upaya menjadikan sesuatu menjadi bermanfaat atau berguna.
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Indonesia yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

1.6 Struktur Disertasi

Disertasi ini terdiri atas 5 bab. Bab 1, Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi disertasi. Bagian ini merupakan dasar acuan dalam penyusunan rancangan, kegiatan pengumpulan dan pengolahan data penelitian, serta

penyusunan laporan penelitian.

Bab 2 berisi uraian teori-teori yang terkait dengan bahasa, komunikasi, ekspresi nonverbal, dan pembelajaran bahasa. Kajian terhadap teori komunikasi dilakukan untuk memberikan gambaran bingkai konteks penelitian. Penelitian bahasa nonverbal adalah penelitian yang tidak bisa dilepaskan dengan konsep komunikasi. Apalagi data ekspresi nonverbal yang dijadikan data penelitian adalah bentuk bahasa yang muncul dalam peristiwa pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut tidak lain adalah interaksi dan komunikasi. Dengan dasar konsep komunikasi, pada bagian selanjutnya dibahas tentang jenis dan cara-cara memahami ekspresi nonverbal. Konsep dan teori pada bagian ini dijadikan dasar dalam proses mengidentifikasi, mengklasifikasi, menafsirkan macam-macam ekspresi nonverbal menjadi sebuah model yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

Bab 3 berisi gambaran tentang desain penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta pedoman analisis. Pemilihan desain, metode, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan, serta pedoman analisis disusun berdasarkan kebutuhan untuk memecahkan masalah (bab 1), dan berdasarkan landasan teoretis yang digunakan (bab 2).

Bab 4 berisi gambaran umum tentang hasil dan proses penelitian, deskripsi dan analisis terhadap data terpilih, penyimpulan hasil analisis, pembahasan hasil penelitian, serta rancangan pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa. Gambaran umum berisi penjelasan tentang jenis-jenis karakter data yang diperoleh, proses seleksi dan cara menganalisis. Data-data berupa video dan transkrip tuturan verbal, dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis yang telah dirumuskan. Proses penafsiran dilakukan dengan cara melakukan triangulasi terhadap tuturan verbal, ekspresi nonverbal, dan konfirmasi dari responden. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi pola-pola ekspresi nonverbal. Berdasarkan temuan penelitian berupa model ekspresi nonverbal dengan menggunakan landasan teori tentang pembelajaran bahasa, penulis membuat rancangan pemanfaatan model ekspresi nonverbal tersebut dalam pembelajaran bahasa.

Bagian terakhir dalam disertasi ini adalah bab 5 Penutup. Penutup berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi poin-poin konklusi yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat pada bab 1. Saran diajukan berdasarkan simpulan dan dikaitkan dengan keperluan praktis atau teoretis sebagai pemanfaatan hasil penelitian.